

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga yang unik dengan ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Pesantren mampu menyuguhkan suatu sistem pendidikan untuk memenuhi kebutuhan fisik (jasmani) sekaligus kebutuhan spiritual (rohani). Selain itu, pesantren juga memiliki peran penting dalam mencetak generasi-generasi bangsa melalui pengajaran dan didikannya, bukan hanya dalam hal keakhiratan tetapi juga keduniawian, dengan tetap mengedepankan nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, sikap ikhlas, solidaritas antar sesama serta rendah hati dan mampu bekerja sama dengan orang lain.¹

Dalam pengambilan peran, pesantren memiliki upaya-upaya dalam pencerdasan bangsa yang sudah berjalan secara turun-temurun tanpa henti. Pesantren lah yang tetap konsisten memberikan pendidikan pada masa sulit, pada masa penjajahan serta pada masa saat ini, sehingga pesantren menjadi pusat utama dalam pembangunan mental dan moralitas bangsa.² Dalam menghadapi perkembangan zaman, pesantren telah melakukan berbagai inovasi yang lebih baik disamping tetap mempertahankan tradisi yang telah ada dan menjadi pedoman kehidupan.³

Salah satu tradisi yang tidak terlepas dari pesantren adalah mujahadah. Mujahadah merupakan upaya spiritual dalam melawan hawa nafsu yang ada pada diri manusia atau bentuk kesungguhan dalam menghilangkan nafsu dan

¹ Ahmad Muhakamurrohmah, “*Pesantren: Santri Kyai dan Tradisi*”, Jurnal Kebudayaan Islam IAIN Purwokerto, 12 (2) 2014: 110

² Mukhibat, “*Meneguhkan Kembali Budaya Pesantren dalam Merajut Lokalitas, Nasionalitas dan Globalitas*”, Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman STAIN Pamekasan, 23 (2) 2015: 183.

³ Abdul Munir Mul Khan, dkk, *Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1998), hal.151

syahwat.⁴ Kegiatan mujahadah dimulai dengan hadhoroh kepada masyayih dan doa-doa. Dalam pelaksanaan kegiatan mujahadah di pesantren ada berbagai macam media yang di gunakan mulai dari sholawat, asmaul husna, khotmil Qur'an dan lain-lain. Tergantung tempat masing-masing.

Bagaimanapun mujahadah menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan santri, karena kelak ketika sudah lulus, santri diharapkan memiliki pedoman keistiqomahan untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, agar tidak mudah terbawa oleh arus globalisasi dan tidak mengalami krisis spiritual maupun moral, sehingga dalam kesehariannya tampil sebagai sosok yang berperilaku religius dan berakhlak mulia.

Adapun bentuk ritual mujahadah yang dilaksanakan di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Dewasa adalah dengan menghatamkan Al-Qur'an dan sholat hajat selama 40 hari berturut-turut. Kegiatan ini dalam rangka melatih santri yang notabene penghafal Qur'an agar lebih istiqomah dalam menjaga hafalannya. Sehubungan dengan kegiatan tersebut kami perlu sedikit mengulas tentang pentingnya menghafal Al-Qur'an.

Menghafal adalah suatu upaya aktif untuk memasukkan informasi kedalam otak. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pengertian menghafal adalah berusaha menerapkan kedalam fikiran agar selalu ingat. Sedangkan al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Muhammad SAW sebagai mukjizat, yang menerangkan kepada manusia tentang jalan kehidupan yang diridhai-Nya.⁵

Menghafal al-Qur'an adalah proses mengulang-ulang bacaan al-Qur'an sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diulang kembali tanpa melihat mushaf.⁶ Seseorang yang telah menghafal al-Qur'an secara keseluruhan diluar kepala, bisa disebut dengan Juma' atau Tahfizul Qur'an.

⁴ Fahrudin, "Tasawuf Upaya Tazkiyatun Nafsi Sebagai Jalan Mendekatkan Diri kepada Allah", Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Universitas Pendidikan Indonesia, 12 (2) 2014: 131.

⁵ Syaikh Mutawalli Sya'rawi, *Gerbang Memahami al-Qur'an*, (Hikam; Jawa Barat, t.t.), h.31

⁶ Nor Muhammad Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, (Semarang: Effhar Offset Semarang, 2001), h. 99.

Pengumpulan al-Qur'an dengan cara menghafal ini dilakukan pada masa awal penyiaran agama Islam, karena al-Qur'an pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran. Pelestarian al-Qur'an melalui hafalan ini sangat tepat dan dapat dipertanggungjawabkan, mengingat Rasulullah SAW tergolong orang yang ummi.

Karena keistimewaan al-Qur'an, semakin berkembangnya zaman bukan berarti kegiatan menghafal al-Quran semakin melemah, bahkan di era modern ini semakin hari semakin banyak orang yang menghafal al-Quran. Bahkan disetiap kota dan desa sudah terdapat berbagai lembaga pendidikan al-Quran baik lembaga formal maupun lembaga informal.

Namun sebelumnya, perlu diketahui terlebih dahulu penjelasan tentang mujahadah secara bahasa dan istilah untuk dapat memahami tentang mujahadah secara mendalam. Kata mujahadah terbentuk dari lafal *jahada-yujahidu-jihadan-wa mujahadatan*, kata tersebut masdar dari fiil madi *jahada*⁷. Lafal *mujahadah* mengandung arti berusaha dengan keras, atau mengeluarkan seluruh kemampuan untuk kebaikan dan mencari rida Allah.⁸ Sementara, di lain keterangan ditemukan bahwa lafal *mujahadah* mengandung makna bersungguh-sungguh di jalan Allah, dan sering juga diartikan berperang.⁹ Pada dasarnya arti yang mempunyai relasi dengan lafal *mujahadah* mengandung usaha tanpa putus asa. Orang yang melakukan *mujahadah* adalah orang yang mencoba dengan kekuatannya untuk melakukan kebaikan supaya dapat mendekatkan diri kepada Allah.

Sedangkan kata *arbain* sendiri berasal dari bahasa arab yang berarti empat puluh, mujahadah yang akan penulis bahas disini berhubungan dengan angka empat puluh, yaitu mujahadah yang dilaksanakan dengan cara mengkhatamkan Al-Qur'an sebanyak empat puluh khataman selama empat puluh hari berturut-turut dengan waktu yang sudah ditentukan.

⁷ Muhtarom Busyro, *Shorof Praktis "Metode Krapyak"* (Yogyakarta: Putra Menara, 2003), hlm. 86.

⁸ bnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, Juz 1 (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1119), hlm. 710.

⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Yogyakarta: PP al-Munawwir, 1984), hlm. 234.

Yaitu mulai tanggal terakhir bulan Syawwal sampai tanggal 9 Dzulhijjah atau tanggal 21 Sya'ban sampai akhir bulan Ramadan atau bisa juga dilaksanakan di akhir bulan Syawwal sampai dengan tanggal 9 Dzulhijjah¹⁰

Hal ini merujuk pada satu ayat yang menyinggung tentang mujahadah selama 40 hari. Yaitu surat Al-A'rof ayat 142;

﴿ وَوَعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَّمْنَاهَا بِعَشْرٍ فَتَمَّ مِيقَاتُ رَبِّهِ ۗ

أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ۗ وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي

وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ ﴿١٤٢﴾

Artinya : Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan berkata Musa kepada saudaranya, yaitu Harun, "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, perbaikilah, dan jangan kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan."¹¹

Allah SWT menceritakan perihal anugerah-Nya yang telah diberikan kepada kaum Bani Israil, yaitu berupa hidayah yang mereka peroleh, Musa a.s, diajak bicara langsung oleh-Nya dan diberi-Nya kitab Taurat yang di dalamnya terkandung hukum-hukum buat mereka dan perincian syariat mereka. Untuk itu, Allah menceritakan bahwa Dia telah menjanjikan hal itu kepada Musa selang tiga puluh hari kemudian. Ulama tafsir mengatakan bahwa selama itu Nabi Musa a.s. melaku-kan puasa secara lengkap. Setelah waktu yang telah dijanjikan itu sempurna, maka Musa bersiwak terlebih dahulu dengan akar kayu. Tetapi Allah SWT. memerintahkan

¹⁰ Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus ,Buku panduan Mujahdah Arbain, 16 sya'ban 1438 H.

¹¹CV Buya Barokah, *Terjemah Al-Qur'an Al-Quddus*, thn 2014, hal. 166 .

kepadanya agar menggenapkannya dengan sepuluh hari lagi hingga genap menjadi empat puluh hari.

Ulama tafsir berbeda pendapat sehubungan dengan sepuluh hari tambahannya itu, yaitu bulan apa jatuhnya. Menurut kebanyakan ulama tafsir, yang tiga puluh hari adalah bulan Zul Qa'dah, sedangkan yang sepuluh hari tambahannya jatuh pada bulan Zul Hijjah. Demikianlah menurut Mujahid, Masruq, dan Ibnu Juraij. Hal yang serupa telah diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas. Berdasarkan pendapat ini, berarti miqat telah disempurnakan pada Hari Raya Kurban. Pada hari itu pula terjadilah pembicaraan Allah kepada Musa a.s. secara langsung.

Dan pada hari itu pula Allah SWT. menyempurnakan agama Islam bagi Nabi Muhammad SAW, seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
 ۞ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya : Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kalian agama kalian, dan telah Kucukupkan kepada kalian nikmat-Ku, dan telah Kuridai Islam itu jadi agama bagi kalian. (Al-Maidah: 3).

Setelah masa yang telah dijanjikan tiba dan Musa bersiap-siap hendak berangkat menuju Bukit Tursina, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

يَبْنَئِي إِسْرَائِيلَ قَدْ أَجْجَيْتَكُم مِّنْ عَدُوِّكُمْ وَوَعَدَنَاكُمْ جَانِبَ الطُّورِ
 ۞ الْأَيْمَنِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَىٰ

Artinya : Hai Bani Israil, sesungguhnya Kami telah menyelamatkan kamu sekalian dari musuh kalian, dan Kami telah mengadakan perjanjian dengan kamu sekalian (untuk munajat) di sebelah kanan gunung itu.

Maka saat itu Musa mengangkat saudaranya, yaitu Harun untuk menggantikan dirinya memimpin kaum Bani

Israil. Musa mewasiatkan kepada saudaranya agar berbuat baik terhadap kaumnya dan tidak menimbulkan kerusakan. Hal ini semata-mata hanyalah sebagai peringatan belaka, karena sesungguhnya Harun a.s. adalah seorang nabi yang dimuliakan oleh Allah SWT, sama dengan kedudukan nabi-nabi lainnya.¹²

Dari keterangan diatas dapat di fahami bahwa Mujahadah Arbain yang dilaksanakan di Yanbu'ul Qur'an selaras dengan dengan apa yang dilaksanakan Nabi Musa di Gunung Tursina yaitu tirakan selama 40 hari untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Begitu pula sebagian santri Yanbu'ul Qur'an ketika sudah akhir bulan Syawwal mereka akan sowan kepada Romo KH. Ulin Nuha atau Romo KH. Ulil Albab untuk meminta Ijazah Arbain dan juga memohon doa restu agar dikuatkan dalam melaksanakan mujahadah. Karena Yanbu'ul Qur'an adalah pondok yang latar belakangnya adalah pondok qur'an maka membaca Al-Qur'an lah yang menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Al-Qur'an berisi pesan Ilahiah untuk umat manusia yang disampaikan melalui Nabi Muhammad, pesan-pesan tersebut tidak berbeda risalah yang dibawa oleh Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim dan Rasul-Rasul lainnya sampai kepada nabi Isa. Al-Qur'an memiliki peranan penting bagi kehidupan sehari-hari kaum Muslimin, pentingnya Al-Qur'an sama halnya hadis yakni berkaitan dengan keberadaan dan fungsinya sebagai sumber utama ajaran Islam¹³

Jika telah tertanam dalam hati keimanan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah dan menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan rutinitas harian maka akan melahirkan motivasi bahwa Al-Qur'an akan menjadi penyelamat serta syafaat bagi para pembaca dan sahabat Al-Qur'an (Shahib Al-Qur'an). Berikut adalah sebagian hadis-hadis yang menjelaskan tentang keutamaan membaca Al-Qur'an.

إِقْرُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعاً لِأَصْحَابِهِ.

¹² Tafsir Ibnu Katsir *Dar Al-kotob Al-ilmiyah* jilid 2, hal 222

¹³ Imam Muhsin, "*Tafsir Al Quran dan Budaya Lokal*" (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2001), hlm 1.

Artinya: “Bacalah Al-Qur’an, karena sesungguhnya ia akan menjadi syafaat bagi para pembacanya di hari kiamat.” (HR. Muslim).¹⁴

عن عائشة رضي الله عنها قالت قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الذي يقرأ القرآن وهو ماهر به مع السفرة الكرام البررة والذي يقرأ القرآن ويتتعتع فيه وهو عليه شاق له أجران متفق عليه

Artinya: Dari Aisyah Ra, Beliau berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Orang yang mahir dalam membaca Al-Qur’an akan bersama malaikat yang mulia dan taat, dan orang yang membaca Al-Qur’an sedangkan ia terbata-bata dan merasa kesulitan, maka ia akan mendapat dua pahala” (Muttafaqun Alaih)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ.

Artinya: Dari Abdullah bin Mas’ud ra. berkata, Rasulullah SAW bersabda : “Barang siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur’an maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu akan dilipatgandakan sepuluh kali. Aku tidak mengatakan alif lam mim satu huruf, namun alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.”¹⁵

¹⁴ Imam Nawawi, “Terjemah Syarh Shahih Muslim,” (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), Cet III, Jilid IV, hlm 475.

¹⁵ Hadis diriwayatkan oleh at-Tirmizi (2926)

Membaca Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan lain. Banyak sekali keistimewaan bagi orang yang ingin menyibukkan dirinya untuk membaca Al-Qur'an. Keutamaan membaca Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:

Praktik Mujahadah Arbain di pondok Yanbu'ul Qur'an ini dimulai setiap setelah sholat magrib dan di khatami setiap selesai sholat Ashar pada hari berikutnya selama 40 hari, mulai dari tanggal 21 Sya'ban sampai dengan akhir romadhon, hal ini mengikuti yang di kerjakan Nabi Muhammad SAW ketika berkholwat di gua hirra sekaligus hurmat bulan Romadhon dan Tabarrukan Nuzulul Qur'an.

Mujahadah Arbain juga bisa dilaksanakan diakhir bulan Syawwal sampai dengan hari arofah yaitu tanggal 9 dzulhijjah, hal ini mengikuti pada Nabi Musa ketika berkholwat di Tursina dan juga Tabarrukan dengan Asyhurul Hurum.

B. Fokus Penelitian

Penelitian yang berjudul "Rutinitas Mujahadah Arbain bagi khotimin di Pondok Tahfidz Yanbuul Qur'an Pusat Kudus" ini memiliki fokus, yakni subyek (pelaku), tempat dan juga kegiatan yang diteliti. Subyek dalam penelitian ini adalah peserta mujahadah di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Pusat Kudus. Penelitian ini bertempat di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Pusat Kudus yang berlokasi di Jl. KHM. Arwani No 24, Kelurahan Kajeksan, RT/RW 03/01, Kec. Kota, Kab. Kudus sedangkan kegiatan yang diteliti adalah proses Mujahadah Arbain Berbasis QS Al-A'rof ayat 142 yang di laksanakan di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Pusat Kudus meliputi kegiatan Khotmil Qur'an, sholat hajat, dan Doa-doa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, terdapat beberapa pokok pemikiran yang selanjutnya menjadi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apa landasan Mujahadah Arbain bagi santri penghafal Al-Qur'an yang ada di pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus?

2. Bagaimana proses pelaksanaan Mujahadah Arbain yang dilaksanakan oleh santri-santri Yanbu'ul Qur'an Kudus?
3. Bagaimana makna dan dampak Mujahadah Arbain bagi santri pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apa yang mendasari terlaksananya Mujahadah Arbain di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan Mujahadah Arbain yang dilaksanakan oleh santri-santri Yanbu'ul Qur'an Kudus
3. Untuk mengetahui makna yang terkandung didalam mujahadah, serta dampak yang di rasakan oleh santri pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus

E. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis, yaitu :
 - a. Untuk menambah pengetahuan tentang ragam-ragam mujahadah , khususnya bagi mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
 - b. Untuk menambah wawasan teman-teman mahasiswa tentang mujahadah, terutama mujahadah yang berhubungan dengan proses menghafal sampai dengan melancarkan Al-Qur'an.
 - c. Untuk mengetahui khazanah-khazanah yang terkandung didalam Mujahadah Arbain yang dilaksanakan di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an.
2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat yang bersifat praktis yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah :

- a. Peserta (santri Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus)

Dengan adanya penelitian ini akan lebih memperkaya pengetahuan para peserta Mujahadah

tentang dalil-dalil yang mendasari pelaksanaan Mujahadah Arbain di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, sehingga menjadikan peserta mujahadah lebih mantap hatinya dan lebih bersemangat untuk menyelesaikan rangkaian mujahadah tersebut.

b. Tokoh agama

Penelitian ini bisa menjadi materi bagi pemuka agama untuk mengajak kepada masyarakat umum agar lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui kegiatan-kegiatan positif seperti halnya mujahadah dll.

c. Masyarakat umum

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bagi masyarakat umum dapat mengambil manfaat yang terkandung dalam tulisan ini, sehingga bisa melaksanakan pendekatan diri kepada Allah SWT entah itu melalui Al-Qur'an, Sholat hajat, ataupun doa-doa yang tertulis dalam penelitian ini.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami keseluruhan isi dari skripsi ini, penulis akan mendeskripsikan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bagian awal

Dalam bagian ini terdiri dari judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan skripsi, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel dan gambar serta halaman abstrak.

2. Bagian isi

Bagian ini terdiri dari beberapa bab yaitu:

Bab pertama, memuat tentang pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan latar belakang masalah, fokus penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, memuat Kajian Pustaka tentang Tahfidz Qur'an, seputar mujahadah, dan penelitian-penelitian terdahulu.

Bab Ketiga, memuat tentang metode Penelitian. Dalam bab ini berisi tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, dan teknik keabsahan data.

Bab keempat, memuat tentang pelaksanaan mujahadah meliputi Khotmil Qur'an, sholat hajat, waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan Mujahadah Arbain, dan suka duka yang dirasakan oleh peserta mujahadah.

Bab kelima, memuat tentang penutup. Bab ini berisikan tentang kesimpulan, saran, dan penutup berupa permohonan maaf dari penulis jika dalam pembuatan skripsi ini kurang maksimal atau terdapat kesalahan yang tidak di sengaja.

